BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbelakangan mental atau sering disebut dengan retardasi mental yang mempunyai tingkat kecerdasan dibawah rata-rata yaitu 70, kesulitan dalam berperilaku adaptif dan terjadi pada usia dibawah 18 tahun (Yulia, 2010). Tuna grahita mengalami gangguan psikis dan fisiknya yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar secara mandiri dan memerlukan bantuan keluarga (Suryani, 2015). Anak tunagrahita memiliki beberapa masalah yaitu masalah dalam belajar, masalah dalam penyesuaian diri, gangguan bicara dan bahasa, masalah kepribadian dan masalah dalam melakukan pemenuhan *activity daily life* (ADL) seperti toileting, mandi, berpakaian dan juga makan (Rochyadi 2015).

Dari fenomena yang terjadi saat ini, masih banyak anak tunagrahita yang belum terpenuhi *Activity Daily Lifenya* karena kurangnya pemahaman peran orangtua tentang anak tunagrahita dan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita membawa pengaruh pada kesulitan dalam mengurus diri sendiri (Astati, 2010). Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam hal membimbing dan memenuhi *Activity Daily Life* (ADL) anak sejak dini, serta orang tua dapat bersikap positif dengan memberikan pujian, semangat, dan kesempatan berlatih secara konsisten dalam mengerjakan sesuatu sendiri (Simanjuntak, 2012).

Di Indonesia pada tahun 2009 ini terjadi peningkatan sekitar 25%. Berdasarkan data yang didapatkan dari Sensus Nasional Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 jumlah penyandang cacat tunagrahita di Indonesia sebesar 135.000 jiwa. Di Jawa Timur sendiri, sejumlah 1.462 anak mengalami retardasi mental (KemenKes RI, 2010). Di Malang sendiri terdapat sekitar 355 anak penyandang tunagrahita dari penduduk Malang yang mencapai 894.653 jiwa pada tahun 2012 (Thohari, 2014). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2010) melalui observasi kepada 10 anak tunagrahita ringan berusia 6-8 tahun di SLBN Pembina Yogyakarta, didapatkan data bahwa 9 anak yang diobservasi, *activity daily living*nya seperti toileting, makan dan berpakaian belum terpenuhi. Sedangkan dari hasil wawancara 5 orangtua dari anak tunagrahita ringan di SDLB Kedungkandang Malang didapatkan 4 diantaranya mengatakan tidak pernah membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, *toileting* atau BAK/BAB, makan, dan berpakaian, anak cenderung dibiarkan semauanya. Kemudian 1 diantaranya mengatakan bahwa anak sulit dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, toileting, makan dan berpakaian, hanya membantu sesekali tidak setiap waktu karena semakin anak dibantu semakin manja dan menjadi tidak mau melakukan kegiatan sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 92 anak dari 137 yang mengalami retardasi mental yang terdaftar di SDLB Kedungkandang Malang dihitung sejak 16 Juli 2018 dan beberapa anak dari kelas 1 dan 2 pemenuhan ADLnya kurang.

Proses terjadi kurangnya pemenuhan *activity daily life* (ADL) adalah akibat dari kurangnya pemahaman peran orang tua dari keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita yang mana membawa pengaruh pada pemenuhan kebutuhan *activity daily life* pada anak dan kesulitan dalam mengurus diri sendiri (Astati, 2010). Kurangnya pemahaman orang tua tentang perannya karena tidak sedikit orang tua yang beranggapan bahwa untuk saat ini uang adalah satu-satunya alat penunjang anak untuk memperoleh berbagai keterampilan, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang lainnya. Begitu pula dengan *activity of daily living* anak orang tua beranggapan bahwa dengan cukup anak belajar disekolah makan semuanya sudah cukup. (Bidara, 2010: 3). Namun Pada permasalahan anak tunagrahita yang salah satunya adalah *activity daily life* (ADL), anak tunagrahita tidak dapat hanya belajar di sekolah. Karena *activity daily life* (ADL) memerlukan latihan yang dilakukan secara terus-menerus, serta anak tunagrahita mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri, bahkan saat berada di sekolah anak cenderung susah untuk melakukan pemenuhan *activity daily lifenya* sendiri. Sehingga anak tunagrahita cenderung memiliki ketergantungan dengan lingkungan terutama pada orang tua dan saudara-saudaranya (Rini, 2012). Hal ini berdampak pada kurangnya pemenuhan *activity daily lifenya* adalah bau badan, mukosa bibir kering, kurangnya kebersihan diri setelah BAK/BAB, makan berantakan, dan pakaian tidak rapi. Oleh karena itu peran orang

tua sangat penting di perlukan dalam hal pemenuhan *activity daily life* pada anak. Baik dengan diajarkan secara mandiri ataupun di bantu.

Dalam mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan khusus, latihan-latihan, dan memberikan pengetahuan tentang keterampilan kegiatan sehari-hari atau *activity daily life* (ADL) (Efendi, 2009). Maka dari itu pemahaman dan pengenalan secara komprehensif diperlukan untuk dapat mengembangkan kemampuan anak yang mengalami retradasi mental atau anak tunagrahita dalam melakukan pemenuhan perawatan diri baik secara mandiri maupun dibantu oleh orangtua (Rahmawati, 2011). Pentingnya mengajarkan *activity daily life* (ADL) bagi anak tunagrahita ringan agar anak dapat memenuhi kebutuhan untuk merawat diri dan sebagai upaya pencegahan dini dari berbagai penyakit yang ditimbulkan. Peran keluarga khususnya orangtua sangat dibutuhkan dalam membimbing dan melatih anak tunagrahita untuk dapat melakukan *activity daily life* (ADL) dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan Peran Orangtua dengan Pemenuhan *Activity Daily Life* (ADL) pada Anak Tunagrahita di SDLB Kedungkandang Malang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan : “Apakah ada hubungan peran orangtua dengan pemenuhan *activity daily life* (ADL) pada anak tunagrahita di SDLB Kedungkandang Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan peran orangtua dengan pemenuhan *activity daily life* (ADL) pada anak tunagrahita di SDLB Kedungkandang Malang

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi peran orangtua pada anak tunagrahita di SDLB Kedungkandang Malang.
2. Mengidentifikasi pemenuhan *activity daily life* (ADL) pada anak tunagrahita di SDLB Kedungkandang Malang.
3. Menganalisis hubungan peran orangtua dengan pemenuhan *activity daily life* (ADL) pada anak tunagrahita di SDLB Kedungkandang Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan komunitas dan sebagai bahan untuk mengembangkan asuhan keperawatan komunitas khususnya dalam bidang keperawatan anak

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dipergunakan sebagai acuan atau studi banding dalam penelitian mahasiswa selanjutnya tentang hubungan peran orangtua dengan pemenuhan *activity daily life* (ADL) pada anak tunagrahita

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana peran orangtua dengan pemenuhan *activity daily life* (ADL) pada anak tunagrahita

3. Bagi Responden

Menyalurkan pengetahuan kepada responden mengenai peran orangtua dengan pemenuhan *activity daily life* (ADL) pada anak tunagrahita.